

UPACARA MARAK LAUK DI SUNGAI CIKUBANG, KAMPUNG PARAKANSALAM, DESA NYALINDUNG, KECAMATAN CIPATAT

Marak lauk Ceremony at The Cikubang River, Parakansalam Village, Nyalindung Village, Cipatat District

Hernandi Tismara
Kepala Bidang Kebudayaan
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat
hernanditismara@gmail.com

Artikel diterima: 31 Oktober 2023 | **Artikel direvisi:** 10 Juni 2024 | **Artikel disetujui:** 14 Juni 2024

ABSTRAK

Kearifan lokal upacara *marak lauk* di sungai adalah tradisi budaya yang menggambarkan perilaku manusia dalam memanfaatkan sungai untuk dikonsumsi ikannya, guna mencukupi kebutuhan pangan. Upacara *marak lauk* merupakan warisan budaya leluhur yang diekspresikan untuk memuliakan alam sebagai titipan Tuhan. Tradisi budaya *marak lauk* mengajarkan bagaimana cara yang layak dan pantas dalam menangkap ikan. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana proses upacara *marak lauk* dan persepsi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat masih melakukan upacara lauk ini sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *marak lauk* dilakukan sebagai bentuk perwujudan manusia dalam menghormati dan menghargai lingkungan alam dan mahluk halus penunggu sungai. Semua rangkaian acara sangat terstruktur, terintegrasi, memiliki standar operasional prosedur walaupun tidak tertulis. Inilah bentuk kebudayaan adiluhung masyarakat sunda Kampung Parakansalam desa Nyalindung kecamatan Cipatat kabupaten Bandung Barat dalam menangkap ikan di sungai. Semoga tradisi ini bisa membangun kesadaran masyarakat, dan pemerintah dalam memelihara lingkungan sungai.

Kata kunci: *Upacara Marak lauk, Pemangku Adat, Sungai, Persepsi.*

ABSTRACT

The local wisdom of the marak lauk ceremony in the river is a cultural tradition that describes human behavior in using the river to consume fish in order to meet food needs. The marak lauk ceremony is an ancestral cultural heritage expressed to glorify nature as a gift from God. The widespread cultural tradition of marak lauk teaches how to properly and appropriately catch fish. Qualitative research methods were used in this research to examine the process of the marak lauk ceremony and public perceptions. The aim of this research is to see how people perceive that they still carry out this side dish ceremony as part of local wisdom that needs to be preserved. The results of this research show that the marak lauk ceremony is done as a form of human manifestation of respecting and appreciating the natural environment and the spirits that guard rivers. All series of events are very structured, integrated, and have standard operating procedures, even though they are not written. This is a form of noble culture of the Sundanese people of Parakansalam Village, Nyalindung Village, Cipatat Sub-District, West Bandung Regency, in catching fish in the river. Hopefully, this tradition can build public and government awareness about maintaining the river environment.

Keywords: *Marak lauk Ceremony, Traditional Authority, Perception.*

PENDAHULUAN

Sungai merupakan tempat dan wadah aliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya oleh garis sempadan. Sungai salah satu bagian penting bagi manusia. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sungai. Sungai mendampingi kita baik di daerah pedesaan, pegunungan serta perkotaan. Sungai diartikan pula sebagai saluran yang terbuka di atas permukaan bumi untuk menampung air. Saluran alami tersebut menampung air dari bagian hulu menuju hilir dan muara yang pada akhirnya menyatu di lautan.

Pada zaman kuno, manusia dengan segala peradabannya telah memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan air rumah tangga, pertanian, perikanan dan transportasi. Sehingga sungai menduduki peran penting dalam menjamin keberlangsungan hidup manusia, sekaligus sebagai sumber alam untuk memenuhi hajat hidup orang banyak. Seiring perkembangan zaman modern, serta jumlah manusia yang semakin banyak, sungai menjadi kumuh dan tidak terpelihara. Hal ini dipengaruhi oleh limbah pabrik-pabrik yang mencemari sungai serta rekayasa sungai dengan membangun bendungan-bendungan pusat pembangkit tenaga listrik, irigasi pertanian skala luas, dan lain-lain.

Melihat kondisi sungai zaman sekarang, pemerintah dan masyarakat harus lebih ekstra lagi dalam menjaga dan merawat sungai. Ekosistem lingkungan sungai harus diselamatkan agar tidak terganggu. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai. Pada pasal 74 menyebutkan dalam rangka memberikan motivasi kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap sungai maka pemerintah menetapkan tanggal 27 Juli menjadi Hari Sungai Nasional.

Bagi kelompok masyarakat adat dan masyarakat pecinta lingkungan sungai, sungai dijadikan tempat memperoleh lauk pauk pengiring makan nasi sehari-hari. Dalam menangkap ikan masyarakat

menggunakan alat pancing dan jala. Selain itu, ada tradisi masyarakat menangkap ikan yang unik yaitu melalui proses upacara atau ritual.

Di sungai-sungai Jawa Barat terdapat upacara *marak lauk* (tradisi menangkap ikan) di Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur. Di Purwakarta disebut *ngubyag balong*, di Kuningan *ngubeng balong*. Pada beberapa wilayah sebaran, *marak lauk* yang dilakukan saat menyambut hari besar dilakukan lebih meriah dan dihadiri lebih banyak masyarakat. Selain peralatan menangkap ikan, peralatan musik tradisional juga dihadirkan untuk menambah kemeriahan suasana *marak lauk*.

Tulisan ini mengangkat upacara *marak lauk* yang dilakukan masyarakat di Sungai Cikubang Kampung Parakansalam Desa Nyalindung Kecamatan Cipatat. Menurut Abah Otip, Pemangku adat Hajat Arwah kuncen Mbah Dalam Jagat Sakti, menjelaskan “*ari upacara marak lauk teh, ngala lauk babarengan ngan praktekna teu sagawayah kudu mipit jeung amitan la gusti nu maha suci (menangkap ikan marak lauk dilakukan secara berkelompok bersama-sama dengan waktu dan pelaksanaannya tidak sembarangan harus melalui izin pada Allah SWT)*”. Menurut kamus bahasa Sunda Satjadibrata, (2005) *marak nyaeta mendet walungan ngarah laukna* artinya menutup sebagian aliran sungai untuk diambil ikannya.

Marak lauk merupakan kegiatan yang kerap dilakukan orang tua sejak dulu secara bergotong royong untuk menangkap ikan di sungai. *Marak lauk* termasuk kearifan lokal yang bijak dalam merawat dan memelihara lingkungan sungai agar ekosistemnya tidak rusak. Penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan biasanya didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat setempat. Dalam hal penentuan lokasi, biasanya mereka memilih bagian sungai yang dangkal dan beraliran lemah sehingga dapat cepat dikurangi debit airnya dengan cara mengalihkan atau menghambat

menggunakan bahan seadanya. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan pada musim kemarau atau jarang terjadi hujan untuk menghindari resiko adanya banjir di bagian atas hulu sungai. Proses penangkapan ikan dilakukan dengan tangan kosong atau menggunakan peralatan seadanya. Seiring perkembangan zaman upacara *marak lauk* hilang dan tergantikan dengan kebiasaan masyarakat yang buruk yaitu mengambil ikan dengan cara diberi potas atau disetrum.

Pertama, potas (*potassium cyanide*) sejenis obat racun untuk mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat. Akibatnya banyak ikan yang pingsan dan mati. Dengan potas berdampak lingkungan sungai menjadi tercemar dan ekosistem hayati perairan terganggu. Selain itu, orang untuk mencari ikan baik dengan cara dipancing maupun dijala akan sulit mendapatkan ikan. Kedua, penyetruman ikan dengan cara menggunakan alat untuk melumpuhkan ikan memakai tegangan listrik. Penggunaan listrik dapat mematikan hewan-hewan kecil beserta telur ikan, sehingga berpotensi merusak ekosistem air. Bahkan alat setrum ini membinasakan si penyetrum sendiri.

Oleh karena itu, potas dan setrum termasuk kebiasaan mengambil ikan yang merusak lingkungan alam. Sadar akan bahaya metode ini, pemerintah telah melarang dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan. Untuk mengubah tingkah laku masyarakat dalam pemanfaatan sungai secara beradab, harus kembali kepada tradisi adat budaya para leluhur. Pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Isi undang-undang ini terdapat pengelolaan kebudayaan yang menyangkut 10 objek pemajuan kebudayaan, antara lain tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus (perayaan-perayaan), pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olah raga

tradisional. Dan salah satunya objek pemajuan kebudayaan yaitu kebiasaan menangkap ikan yang dikenal upacara *marak lauk* melalui ritus atau upacara perayaan-perayaan di masyarakat.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana proses upacara *marak lauk* yang dilaksanakan di Sungai Cikumbang, Kampung Parakansalam, Desa Nyalindung, Kecamatan Cipatat. Pengumpulan data terkait upacara *marak lauk* ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat setempat, pelaku/peserta upacara, dan pemerintah daerah. Abah Otip selaku Pemangku Adat, usia 80 Tahun, Kampung Parakansalam Desa Nyalindung Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat, merupakan informan kunci untuk mendapatkan data mengenai upacara *marak lauk*.

Data primer mengenai sejarah, proses pelaksanaan, makna dan fungsi dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana kearifan lokal di Kampung Parakansalam, Desa Nyalindung, Kecamatan Cipatat ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga lingkungan sungai. Terakhir data mengenai persepsi masyarakat tentang dilaksanakannya upacara *marak lauk* ini menjadi pembahasan penting sebagai wujud kesadaran mereka dalam memelihara lingkungan sungai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *marak lauk* sebagai kearifan lokal, merupakan ajaran leluhur mengenai alam dimuliakan untuk dimanfaatkan untuk sumber kehidupan masyarakat. Menurut keterangan pemangku adat, upacara *marak lauk* terakhir dilaksanakan pada tahun 1980. Untuk itu tradisi budaya ini harus dihidupkan kembali sesuai amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. Tujuan mengangkat tradisi upacara *marak lauk* agar keberadaan lingkungan sungai di perkampungan kelestarian dan keasriannya

dapat terjaga dan terpelihara. Menurut Suhardiyanto, (2014), berpendapat bahwa upacara adat juga mengandung nilai-nilai ekologis yang penting dalam menjaga lingkungan hidup. Penjelasanannya adalah upacara adat memiliki konsep tentang keselarasan dan keseimbangan alam, sehingga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Demikian pula besarnya peran pemangku adat mampu mengedukasi masyarakat agar tidak mengganggu ekosistem lingkungan sungai. Cara ampuh yang sering dilakukan pemangku adat yaitu keberadaan penjaga makhluk gaib di sungai. Makhluk gaib yang dikenal di masyarakat Kampung Parakansalam dengan sebutan *Lulun Samak*, *Dedemit Sarongge*, dan *Siluman Belut Putih*. Mitos dan tahayul ini seiring perkembangan zaman pasti akan luntur kepercayaannya di masyarakat, maka salah satu gerakan untuk menyadarkan masyarakat agar mencintai kebudayaan sendiri harus diawali dengan publikasi dan promosi. Upaya publikasi dan promosi yang menjadi tulisan ini adalah mengangkat upacara *marak lauk* yang sampai saat ini literasinya terbatas, perekaman dokumentasi film belum optimal, sehingga masyarakat kurang mendapatkan referensi tentang pengetahuan tradisional mengenai prosesi pelaksanaan, tata cara dan praktek seutuhnya tentang upacara *marak lauk*.

A. Asal Usul *Marak lauk*

Asal mula upacara *marak lauk* berdasarkan kepastian angka tahun tidak dapat diketahui. Masyarakat hanya mengetahui bahwa upacara *marak lauk* sudah ada sejak dahulu kala. Data tertulis mengenai kegiatan *marak lauk* salah satunya berdasarkan catatan toponimi Kampung Parakansalam Desa Nyalindung Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Kampung Parakansalam dibuat oleh Mama Idris atau Ayah Katmah yang merupakan keturunan Embah Dalem Jagat Sakti (dikenal dengan nama Eyang

Entang), seorang panglima perang dan penyebar agama Islam pada abad ke-17. Arti parakan terbagi 2 yaitu parak/marak menangkap ikan sedangkan salam yakni bersalaman. Artinya ekspresi masyarakat yang diungkapkan pada setiap upacara *marak lauk*, jika bertemu dengan orang-orang selalu bersalaman. Akhirnya berdirilah kampung Parakansalam (Otip wawancara, 21 Agustus 2023)

Selain peninggalan tradisi *marak lauk* terdapat warisan budaya Eyang Entang di Kampung Parakansalam yang masih tetap terjaga, seperti, upacara mikul lodong, hajat arwah, papajar, panyinglar wisaya, dan hajat cai ngaruwat lembur.

B. Penentuan Waktu Pelaksanaan Upacara *Marak lauk*

Pelaksanaan *marak lauk* berkorelasi dengan hari besar keagamaan atau budaya. Korelasi dengan hari besar keagamaan atau budaya biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan perayaan keagamaan, salah satunya pada saat menjelang pelaksanaan bulan puasa.

Waktu yang tepat saat hendak melaksanakan *marak lauk* terutama pada saat kondisi ikan yang bersemayam pada bagian sungai tertentu sedang banyak-banyaknya. Kondisi cuaca (musim) juga mempengaruhi pelaksanaan *marak lauk*. Masyarakat lebih memilih pelaksanaan *marak lauk* pada musim panas daripada musim hujan. Durasi waktu pelaksanaan *marak lauk* adalah satu hari, mulai pagi hingga sore hari.

Upacara *marak lauk* selalu dilaksanakan pada bulan Rewah sebelum puasa Ramadhan, yaitu bulan Sya'ban. Upacara *marak lauk* ini serangkaian dengan upacara Hajat Arwah dan upacara Papajar. Pada bulan Sya'ban merupakan salah satu

bulan yang mulia di dalam Islam. Keistimewaan dan fadhilah bulan Sya'ban adalah hadits Rasulullah yang mengatakan “Allah mengangkat amal-amal hamba-Nya di bulan Sya'ban” sehingga dianjurkan untuk memperbanyak ibadah. Dari segi jumlah huruf, “Sya'ban” mengandung lima huruf yaitu syin, ain, ba', alif, dan nun. Makna dibalik huruf-huruf bulan Sya'ban adalah sebagai berikut:

1. *Syin* memiliki arti الشَّرْفُ وَالشَّفَاعَةُ (kemuliaan dan pertolongan)
2. *Ain* memiliki arti العِزَّةُ (keluhuran)
3. *Ba'* memiliki arti البِرُّ (kebaikan)
4. *Alif* memiliki arti الأُلْفَةُ (ramah, kasih sayang)
5. *Nun* memiliki arti النُّورُ (cahaya)

Adapun nama bulan yang dianjurkan Rasulullah untuk banyak beribadah adalah bulan *Rajab*, Bulan *Sya'ban* (Bulan *Rewah*), dan bulan Ramadhan. Pada bulan *Rajab* ibadah ditujukan untuk mensucikan badan, bulan *Sya'ban* adalah bulan untuk mensucikan hati, sedangkan bulan Ramadhan adalah bulan untuk mensucikan ruh. (al-bukhari, (1981).

C. Struktur Pelaksanaan Upacara *Marak Lauk*

Aktivitas upacara *marak lauk* bukan hanya sekedar membendung dan menangkap ikan di bagian sungai tertentu. Perhitungan tertentu dan tanda-tanda alam akan menjadi penentu dimana lokasi aktivitas kerumunan ikan berada. Pengetahuan tentang lokasi sungai yang membahayakan, cuaca, dan larangan pada beberapa lokasi atau bagian sungai juga turut diperhitungkan saat hendak mengadakan upacara *marak lauk*.

Bagian sungai yang menjadi tempat bersemayam ikan biasanya berada di aliran sungai berarus lemah dan adanya batu-batu berbagai ukuran. Kondisi tersebut akan mempermudah masyarakat saat

menyekat aliran air sungai menuju lokasi bersemayam sekumpulan ikan. Aliran sungai yang menjadi lokasi upacara *marak lauk* berada di bagian hulu sungai.

Pembuatan penyekat dilakukan masyarakat dengan cara menyusun batu-batu yang ada di sekitar sungai tersebut. Aliran sungai tidak terhambat sama sekali melainkan dialihkan ke bagian lain yang dianggap tidak menjadi lokasi bersemayam sekumpulan ikan. Untuk mempercepat proses pengeringan air sungai, masyarakat biasanya menggunakan wadah sederhana untuk membuang air di lokasi upacara *marak lauk*. Tipe penyekatan tergantung dari kebiasaan masyarakat di wilayah sebaran, ada yang cukup menggunakan susunan batu saja, ada juga yang menambahkan ranting dan dedaunan agar proses pengeringan air dapat lebih cepat. Selain di aliran sungai, lokasi upacara *marak lauk* juga bisa dilakukan di balong (kolam ikan). Pelaksanaan upacara *marak lauk* di *balong* biasanya digunakan sebagai hiburan masyarakat pada acara tertentu.

Dalam proses upacara *marak lauk* terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan oleh pemangku adat dan masyarakat. Segala sesuatu harus mengikuti apa yang telah dipersyaratkan leluhur, walaupun tidak tertulis. Demikian pula peralatan untuk mendukung awal *marak lauk* sampai selesainya *marak lauk* semua rangkaian acaranya semua memakai ritual. Apa yang dilakukan oleh pemangku adat semua berharap demi memperoleh keselamatan dan keberkahan selama upacara *marak lauk*.

Ciri khas *marak lauk* yang dilakukan secara bergotong royong memiliki makna kebersamaan yang secara tidak langsung akan membuka dan mempererat tali silaturahmi antar

warga. Ciri khas tersebut sudah terlihat saat proses melakukan penyekatan aliran sungai hingga proses membagi hasil ikan tangkapan. Aktivitas mencari ikan di sungai juga dapat bermakna kesenangan (baca: hiburan) sebagai salah satu unsur yang dibutuhkan manusia untuk mengurangi beban psikis. Menyimak dari makna tersebut, tampak adanya nilai luhur yang terkandung dalam upacara *marak lauk*, yaitu sebagai salah satu cara menjaga jalinan interaksi dan komunikasi antar warga agar tetap erat dan harmonis. Sehingga apabila ada peserta upacara *marak lauk* yang mendapatkan hasil tangkap yang lebih banyak biasanya akan dibagikan sebagian kepada mereka yang mendapatkan hasil tangkapan sedikit atau tidak mendapatkan sama sekali. Pelaksanaan upacara *marak lauk* terdiri dari Persiapan, Pelaksanaan dan Syukuran.

1. Persiapan (*tatahar*)

Bila tanggal penentuan untuk melaksanakan tradisi upacara *marak lauk* tentukan, hal-hal yang harus dipersiapkan yaitu:

- a. Penyediaan nasi tumpeng, buah-buahan dan aneka minuman untuk syukuran serta dibagikan kepada masyarakat.
- b. Penyediaan sesajen adalah tradisi budaya berupa sesajian yang mengiringi setiap upacara dengan bentuk dan rupa berbahan unsur alam sebagai sarana persembahan.
- c. Pengurusan perlengkapan ritual/upacara diantaranya sintung kalapa sebagai parukuyan, untuk membakar kemenyan, air dalam kendi yang ditutup daun hanjuang, bunga untuk tabur di sungai dan lemareun atau daun sirih.
- d. Dalam pelaksanaan tradisi upacara *marak lauk*, waktu pelaksanaan disesuaikan dengan agenda kegiatan aparat Pemerintah Desa,

karena membutuhkan partisipasi masyarakat baik dalam segi fisik maupun segi materi. Maka dari itu aparat Pemerintah khususnya tokoh masyarakat, sesepuh adat terlebih dahulu mengadakan musyawarah bersama dengan RT/RW setempat

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan upacara *marak lauk* di kampung Parakansalam dimulai 08.00 s.d selesai. Diawali peserta berkumpul di tempat yang luas dipimpin oleh pemangku adat. Tahapan ini menjelaskan mengenai proses upacara *marak lauk* yang menggunakan istilah bahasa daerah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Keterangan ini diperoleh dari tuturan tradisi lisan pemangku adat, abah Otip. Serta pendapat Nida dan Taber (1969) dalam bukunya *The Theory and practice of translation*. Teori ini mendefinisikan penerjemahan sebagai kegiatan untuk mencari padanan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Adapun tahapan upacara *marak lauk* sebagai berikut:

a. *Ujugan* (permohonan)

Ujugan nyaeta menekung mujasmedi ngajugjug rasaning sukma ngalalang ka alam gaib. Artinya mengheningkan cipta untuk mengunjungi rasanya roh melanglang alam gaib. Oleh karena itu, diawali oleh permohonan berupa doa yang tata caranya harus tertib dan tidak sembarangan. Pemangku adat melakukan *ujugan* sesuai dengan amanat leluhurnya untuk berdoa pada Allah SWT. Mengawali *ujugan* pemangku adat duduk depan sesajen sambil membakar kemenyan pada sintung kelapa. Harapannya agar selama prosesi Upacara *marak lauk* semua warga diberikan keselamatan, keberkahan serta rezeki berlimpah. Mantra yang dirapalkannya adalah:

*Bul Kukus Kidung Kamanggung,
Purulukna menyan putih
Agungna ka pupuhu cai, Kangjeng
Nabi Khidir
Nu Ngawincik, ngaracik, ngancik di
cai.
Abdi mundut widi rasa ing datulloh
Ka Panghuni, Panjaga, Pangawal,
Para susuhunan
Raksa panjaring bumi, ringkang
pangjiadna cai
Palika turun cai, hanjat mawa hayam
Cecep, Patil, Sisik
Ridhona Iklasna Hak Bagean
Manusa.*

Artinya asap naik ke atas, seiring doa pada Yang Agung, bertabur menyan putih dibakar. Agungnya pemegang air kangjeng Nabi Khidir yang memelihara, merawat dan memegang air. Saya mohon izinnya dari Dzat Allah SWT serta kepada penghuni, penjaga, pengawal serta para susuhunan gaib. Mohon pendampingan di bumi dan doa dari anugerah air. Orang menyelam turun ke sungai lalu naik lagi sambil membawa ayam bersirip, memiliki patil/duri dan bersisik. Mohon ridho dan ikhlasnya minta hak bagian manusia.

b. *Ngepret cai panyinglar bahla*

Ngepret cai penyirlar bahla (memercikan air guna menghindar bahaya). Setelah pemangku adat melaksanakan *ujugan* lalu mengambil air di kendi untuk dipercikkan memakai daun hanjuang pada warga masyarakat yang ikut upacara *marak lauk* di sungai, dengan ucapan mantra sebagai berikut:

*Nini Kiprat aki kepret
Panawa banyu sakti
Birit leuwi tameng wisaya
Sir cahyaning manunggal alam
Putu sewu diaping kangjeng Nabi
Khidir.*

Artinya nenek dan kakek telah memberikan percikan doa melalui air yang sakti, dari sumber air ini semoga menjadi penghalang marabahaya, sehingga terlihat cahaya yang menyatu dengan alam, bahwa anak cucu ini dalam pendampingan kangjeng Nabi Khidir.

c. *Nyakra Tarang*

Nyakra tarang ku apu, mere tanda nu hartina cak nyaeta nandeskeun yen tise met ayeuna incu kula ulah aya nu ngaganggu ulin di walungan. Artinya diberi tanda silang pada kening setiap warga menggunakan apu putih sebagai tanda dengan sebut Cak. Cak adalah kata yang menyatakan bahwa anak cucu tidak boleh ada yang mengganggu dari makhluk gaib penghuni sungai. Tanda cak menandakan terdaftar untuk mengikuti upacara *marak lauk*. Mantra yang diucapkannya adalah:

*Cakra bumi raksa ingsun
Cakra langit riksa badan
Cakra cai ngawesu nyawa
Dijaring diaping irodad Allah SWT
Lulus banglus jagjag waringkas*

Artinya disilang di bumi kita ada yang membimbing. Disilang di langit badan kita ada yang mengawal. Disilang di air jiwanya dilindungi Allah SWT, sehingga semuanya selamat tidak ada yang sakit.

d. *Ngarak Sawen*

Ngarak sawen mawa panyilar keur sasalad di cai (membawa sawen untuk tolak bala untuk penangkal gangguan makhluk gaib yang ada di air). Kegiatan ini berupa iring-iringan masyarakat menuju sungai Cikubang, dipimpin oleh abah Otip sebagai pemangku adat berjalan bersama-sama dengan membawa perlengkapan menangkap ikan dan sesajen. Sebelum berangkat diawali membaca doa/mantra:

*Langkah satapak, leumpang keupat
Lampat jalan sasapuan.
Tonggoh lebak jalan aing
Muru miang, lampar berkah.
Usuk malik kersaning Gusti Allah
SWT*

Artinya langkah setapak jalannya cepat, karena kondisi jalan bersih, sehingga dari atas turun ke bawah sungai merupakan jalan saya yang diniatkan untuk memperoleh keberkahan, karena gerak-gerik kita semuanya telah diatur Gusti Allah SWT.

e. *Sasadu*

*Sasadu tamada sadaya-daya seja
ngala lauk ka widina ka panghuni
walungan* (sebuah permintaan dengan apa adanya, bahwa kita hendak menangkap ikan minta izin pada gaib penghuni sungai). Sasadu dilaksanakan di pinggir Sungai Cikubang yang isinya pamitan doa pemangku adat sebelum turun upacara *marak lauk*, sambil membakar kemenyan pada bara api sintung kelapa, dengan mantra sebagai berikut:

*Pun Sapun ka hyang rumuhun
Ka pakarangan pakurung
Bu calik nu linggih di ieu tempat
Ka Batara seda kanu herang
Ka Batara neda ka samala sakti
Mugi uniga sadayana ka abdi.*

Artinya, Maaf mohon ampun pada yang memberikan izin, pemilik halaman rumah dan dalam rumah yang sedang duduk di tempat itu, kepada batara yang bening, kepada batara minta dijaga oleh yang sakti, supaya semua mengetahui kepada saya.

Intinya menyampaikan salam pada penghuni gaib yang ada di sungai, dan menginformasikan kehadiran kita sudah datang hendak upacara *marak lauk*.

f. *Maledog Batu*

*Maledog batu ngariksa cai,
nitenan mahluk nu ngabahayakeun* (melempar batu ke sungai untuk melihat tanda-tanda di sungai jika ada makhluk yang berbahaya). Sebelum melakukan *marak lauk*, pemangku adat harus melempar batu 3 biji sekepal tangan ke arah air yang tergenang guna melihat keamanan sungai. Sambil merapalkan mantra:

*Geletuk batu Gujubar Caina
Cai datar maling Cicing
Cai obyang marang Baruang
Waspada pertela panaping.*

Artinya, dengan terlemparnya batu ke sungai, airnya akan beriak, jika kondisi air datar tidak ada yang berubah menandakan di air aman, namun jika air berubah beriak besar, maka di situ terdapat makhluk yang berbahaya. Oleh karena itu, harus hati-hati dan tahu cara untuk menangkalnya.

g. *Ngawurkeun Kembang.*

*Ngawurkeun kembang, nyaeta
tradisi kabiasaan karuhun kampung
parakansalam. Samemeh upacara
marak lauk teh kudu nyekar, nandran
jeung ngahadiahan doa kanu geus
maot di walungan. Sababna bisi aya
nu maot teu sampura tuluy rohna
marakayangan mangka sapantesna
urang wajib didoakeun ka Allah
SWT.* Arti menaburkan bunga merupakan tradisi kebiasaan leluhur kampung Parakansalam. Sebelum upacara *marak lauk* diwajibkan menghadihkan doa kepada orang yang sudah meninggal di sungai. Sebab dikhawatirkan meninggal tidak sempurna, sehingga rohnyanya bergentayangan, maka sepantasnya kita mendoakan pada Allah SWT. Mantra/Doa menabur bunga ke sungai:

*Julid jisim julad jasad
Anggangkeun leuwi laliang
Kubur sakaratul maut
Balik ka alam las poe panjang
Tunjung Nagara Sampurna.
Tsumma ilaa arwahi jami'I ahliil
kubur minal muslimiina wal
muslimaat,Al-Fatihah*

Artinya, bagus dan jelek itulah wujud jasad, berilah jarak pusara lubang keberangkatan. Kubur sakaratul maut. Pulang ke alam keabadian yang waktunya panjang. Menuju negara yang sempurna. Kemudian kepada arwah para penghuni kubur, baik yang muslim maupun muslimah.

h. Ngambeu Cai

*Ngambeu cai pikeun
panayayogean rasa nu tumiba*
(mencium air untuk mengukur rasa dan bau air mengenai tanda melihat terjadinya yang akan datang). Dengan mencium air pemangku adat bisa mengetahui kondisi keadaan air sungai yang sebenarnya. Hal ini dilakukan mengingat ada sifat kekhawatiran dalam hati pemangku adat. Ketakutannya di hulu sungai terjadi air banjir bandang yang bisa membahayakan warga yang sedang upacara *marak lauk*. Adapun doa/mantranya sebagai berikut:

*Sir ambeu kelir angseu
Surak rasa totonden
Hanyir pengar werejit
Sengit nyambuung walagri
Ilo danget wanci pasti
Tumiba ngaraba ilapat Allah*

Artinya, kekuatan penciuman hidung untuk merasakan bau/wangi dapat memberikan tanda-tanda alam. Air sungai terasa bau anyir dan menyengat artinya bahaya. Jika tercium wangi atau tidak berbau sungai akan aman dan tidak membawa petaka. Untuk itu harus

diperhatikan dari sekarang penanda waktu yang pasti, semuanya berdasarkan petunjuk Allah SWT.

i. Masang Umbul-Umbul

*Umbul dina kahirupan kudu
unggul dina mangsa kahuripan
dunya nu pinuh waras waluya
totonden walagri nagri* (tiang dalam kehidupan harus unggul di masa dunia ini *hurip* dan penuh berkah tanda kita sehat Negara ini). Pemasangan umbul-umbul atau bendera pada upacara *marak lauk* menunjukkan tanda pemberitahuan dan perhatian pada masyarakat serta penghuni gaib supaya mereka mengetahui tentang keramaian kegiatan upacara *marak lauk*. Warna umbul-umbul terdiri dari warna merah putih dan warna warni lainnya. Pemasangan *umbul-umbul* di 4 (empat) penjuru lokasi tempat upacara *marak lauk*, sehingga membentuk persegi panjang. Doa memasang umbul-umbul sebagai berikut:

*Nini umbul aki umbul
Nawaetu Adeg-edeg
Kelebet Nangtung hihiberan
Bewara sawala sora
Batur Jenuk balarea
Roh gogodongan kaiberan
Ngubek cai hayam sisit*

Artinya, nenek umbul aki umbul, berniat mendirikan bendera yang berkibar, untuk menginformasikan pertemuan perbincangan sesepuh bagi semua pihak baik manusia maupun gaib roh gogodongan, pada dasarnya mereka telah mendapat berita mengenai acara menangkap ikan.

j. Nancebkeun Sawen

*Hirap sawan hurip sawen, hirup
ajen kinajen papada mahluk Allah
SWT* (hati-hati jangan lalai berkah itu penangkalnya sawen, dan kita harus

saling menghargai sesama makhluk Allah SWT). *Sawen* adalah penangkal bahaya syarat yang harus dipenuhi dalam upacara *marak lauk*. *Sawen* terdiri dari daun *hanjuang*, *taleus hideung* (hitam), *walang geni*, *bambu tamiang*, *jukut palias* (rumpun palias), *areuy* (pohon merambat), air keramat Cikarahayuan, apu dan gambir. *Sawen* upacara *marak lauk* disimpan di hulu aliran sungai. Tujuannya agar air melintasi sawen pada tempat kubangan upacara *marak lauk*. Air yang melewati sawen sangat berguna untuk menghindari gangguan hewan biota air yang bisa merusak kulit si penangkap ikan. Air yang tidak disawen bisa menimbulkan gatal-gatal. Selain itu sawen berguna untuk melemahkan ikan agar mudah ditangkap. Doa *Sawen* adalah sebagai berikut:

Tok tar banyu tuturuban
Kakayon sibalagenyat
Suah sieuh buburanjat
Sabrang banyu bungbulungan
Kulit waras maring waluya
Hayam sisik leledotan.

Artinya, Menepuk air hingga terjadi percikan, harus ditutup dengan dedaunan namanya *sibalagenyat*, supaya hama air terusir dan menjauh ke seberang sungai yang tidak ada rintangannya, dengan harapan kulit kita tetap sehat terhindar penyakit dan ikan mendekati mudah ditangkap.

k. *Mengkong Walungan*.

Mengkong walungan nyaeta nutup sabagean cai ngalirna sina pindah (menambak sungai itu menutup sebagian air agar alirannya bisa pindah). *Mengkong* yaitu membuat tambak dan *walungan* adalah sungai. *Mengkong* dilakukan untuk mengalihkan aliran air sungai dengan cara menyusun atau menata batu, memakai adukan tanah liat dan dedaunan sehingga aliran sungai

beralih ke tempat lain. Semua masyarakat wajib bergotong royong untuk membuat tambakan, agar air pada lokasi tempat upacara *marak lauk* surut. Selain *mengkong* sebagian masyarakat membuang air kubangan dengan ember (*ditawu*). Doa *Mengkong walungan* adalah sebagai berikut:

Batu entep taneuh lampat
Dangdaunan marundutan
Tambak galeng benteng banyu
Wetan kulon panutupan, kaler kidul
beberokan.

Artinya, batu harus disusun ditambah tambakan tanah liat, dan dedaunan untuk menutup sela-sela keluarnya air dari batu. Tambakan itu bentuknya seperti pematang sawah (*galengan*), fungsinya untuk membenteng air yang datang dari barat timur tertutup dan air dari utara selatan teralihkan.

l. *Wawaran dan Ngala Lauk*.

Wawaran nu kasuhun, sasauran nu kateda hempak sora pikeun ka rakyat hayu urang ngala lauk babarengan (pemberitahuan yang disampaikan, berupa ucapan yang disambut hangat oleh suara dari masyarakat, guna mengajak menangkap ikan bersama-sama. *Wawaran* merupakan perintah atau komando kepada warga masyarakat untuk memulai *marak lauk* dari sesepuh kampung dengan diawali doa sebagai pembuka:

Bismillahirohmannirohim ka wargi sadayana dinten ieu urang ngalakonan upacara marak lauk, kukitu prak geura arala eta lauk mugia menang barokah kalayan rezeki nu loba. Pok pek prak.

Artinya dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada warga pada

hari ini kita melaksanakan upacara *marak lauk*, selanjutnya silakan tangkap ikannya semoga mendapat keberkahan serta rezeki yang banyak. Mengucapkan, mempersilakan dan melaksanakan.

Setelah perintah dimulai, semua warga turun ke kubangan sungai dengan membawa peralatan alat penangkap ikan seadanya. Apabila tidak ada alat khusus untuk menangkap ikan, peserta upacara *marak lauk* akan mencari alat apa saja yang sekiranya dapat mempermudah untuk menangkap ikan, seperti saringan santan dan wadah anyaman bambu (ayakan). Adapun alat khusus menangkap ikan yang sering digunakan peserta saat upacara *marak lauk* adalah *bubu* dan *sirib*.

Bubu terbuat dari bilah bambu yang dianyam berbentuk pipa dengan dua lubang besar dan kecil pada bagian ujungnya. *Sirib* adalah sejenis jaring yang diberi kerangka kayu/bambu berbentuk persegi panjang yang diberi satu tongkat pada bagian titik tengahnya sebagai alat pengangkat. Di beberapa wilayah sebaran, upacara *marak lauk* yang menggunakan alat *sirib* kerap disebut dengan istilah *nyirib*.

Wadah ikan yang berhasil ditangkap biasanya beragam, ada yang menggunakan karung, kantong plastik ataupun cukup ditusukan pada bilah bambu (*ditiir*). Alat khusus untuk menampung ikan hasil tangkapan yang dibawa peserta dinamakan *korang*.

m. *Ngaleupaskeun Lauk*.

Ngaleupaskeun lauk nu keureuneuh, jeung endogan eta hiji tanda kahadean alam, yen maneh mere jalan supaya eta lauk terus baranahan di walungan (melepaskan ikan yang lagi bunting dan bertelur suatu sikap kebaikan kamu yang sudah memberikan jalan supaya ikan terus berkembang biak di sungai).

Ngaleupaskeun lauk yaitu mengembalikan ikan ke sungai. Setelah masyarakat menangkap ikan, ikan-ikan hasil tangkapan oleh pemangku adat diperiksa. Khusus ikan yang besar dan kecil harus disimpan di kubangan sungai dalam keadaan hidup tidak boleh mati. Kemudian diteliti satu persatu, jika ada ikan yang sedang bertelur maka oleh pemangku adat diambil untuk dilepaskan kembali ke sungai bersama ikan-ikan kecil. Maksudnya agar keberadaan ikan di sungai Cikubang ini tidak habis, sehingga bisa tetap berkembang biak, karena suatu saat masyarakat pasti akan melaksanakan upacara *marak lauk*. Berikut adalah doa melepaskan ikan:

Nyi Leungli Baranahan

Nyi Layung Arendogan

Sodong sarongge liang leuwi

*Kucibek miang Gudibeg
kukumpayan.*

Artinya, Nya leungli itu berkembang biak sedangkan Nyi Layung bertelur, tempatnya di Gua Sarongge lubang pusaran air, ikan bergerak di air siripnya seperti melambai-lambai.

Nama leungli dan Layung menurut tradisi lisan pemangku adat merupakan ikan keramat yang hidup di danau dan sungai di Jawa Barat yang memberikan keberkahan bagi manusia dan dipercaya sebagai ratu/raja ikan.

n. *Ngaliwet Meuleum lauk*

Ngaliwet singketna kejo, asakna lauk dibeuleum, nu enteng diteteng nu hampang dizingjing (paling mudah menanak nasi caranya diliwet, matangnya ikan dibakar, itulah yang paling mudah dibawa dan ringan pegangnya). Setelah upacara *marak lauk*, masyarakat kampung Parakansalam makan bersama dengan nasi liwet dan bakar ikan.

Untuk tempat makan dari hamparan daun pisang manggala. Sebelum menanak nasi terdapat mantra yang dibacakan yaitu:

*Nyi pohaci sanghyang asri
Sir banyu cai rahayu
Ngusik ngisik nguras beas
Tagog taheur karang hawu
Asak kejo sampuran rasana
Saripati sirna alamna
Daharna beunteung reungit
Ulah sanding beuteung kebo
Wareg dipuret, seubeuh dipeureut*

Artinya, Nyi pohaci sanghyang asri merupakan beras yang disiram oleh air Cikarahayuan, membersihkan beras, terus menanak nasi di tungku. Setelah nasi matang sempurna rasanya. Sebagai saripati alam, maka yang makan nasi ini semoga seukuran perut nyamuk, jangan sampai kesurupan seperti perut kerbau yang besar sehingga tidak kenyang-kenyang.

Kepercayaan masyarakat kampung Parakansalam setiap menanak nasi harus diberikan doa, agar hasilnya bagus (pulen). Jika disajikan dan dipersilahkan untuk dimakan, maka orang akan mengambil nasinya sedikit. Hal ini terjadi karena perasaan sugesti perutnya sudah merasa kenyang. Sesuai dengan kalimat mantra yaitu *daharna beuteung reungit* supaya makannya seperti isi perut nyamuk yang kecil. *Ulah Sanding beuteung kebo*. Jangan sampai kesurupan perutnya seperti kerbau yang makannya tidak pernah kenyang.

o. Syukuran

Syukuran doa bersama yang dilakukan seluruh masyarakat yang dipimpin pemangku adat atas hasil tangkapan ikan yang dimakan di lokasi *Marak lauk*. Mantra atau Doanya:

*Sujud aku maring syukur
Sampurnaning iku kaula gusti
Salam kanu suci, ti alam kamanusa
Berkah Allah nu ngarijkian
Aamiin ya robbal alamin*

Artinya sujud kita berupa syukuran, agar sempurna dalam menghadap gusti Allah, salam kepada Yang Maha Suci, semoga dari alam untuk manusia semuanya membawa berkah dari Allah yang memberi rezeki. Kabulkanlah doa kami wahai Tuhan semesta Alam.

D. Fungsi Upacara *Marak lauk*

1. Fungsi dalam Aspek Lingkungan

Upacara *marak lauk* merupakan tradisi budaya yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat masa lampau. Mereka memanfaatkan sungai untuk diambil ikannya, dengan cara bijak dan tidak merusak lingkungan alam serta ikan diambil seperlunya supaya ikan dan sungai tetap terpelihara dan terawat.

2. Fungsi dalam Aspek Sosial

Keberadaan upacara *marak lauk* dalam masyarakat akan menumbuhkan kondisi adanya integritas sosial yang bermanfaat bagi kerukunan antar sesama anggota masyarakat.

3. Fungsi dalam Aspek Budaya

Upacara *marak lauk* merupakan salah satu ritus atau perayaan-perayaan untuk menangkap ikan dengan mengakomodasi norma-norma budaya dalam kehidupan manusia.

4. Fungsi dalam Aspek Ekonomi

Upacara *marak lauk* secara ekonomi mendukung penyediaan lauk pauk yang bersumber dari alam. Dan dapat meminimalisir pengeluaran biaya makanan sumber hewani.

e. Fungsi dalam Aspek Teknologi dan Pengetahuan Tradisional.

Upacara *marak lauk* menggunakan teknologi dan

pengetahuan yang sangat sederhana. Masyarakat menangkap ikan hanya memanfaatkan alam serta tidak merusak ekosistem lingkungan sungai.

f. Fungsi dalam Aspek Religi

Upacara *marak lauk* didominasi dengan berdoa, yang mencerminkan adanya konsep religius bagi pesertanya. Masyarakat yang hadir merupakan manusia religius yang segala sesuatu kegiatannya tidak lepas dari permohonan perlindungan Allah SWT.

g. Fungsi dalam Aspek Edukasi

Upacara *marak lauk* mengandung nilai-nilai etika kehidupan bahwa manusia dididik oleh alam agar baik perilakunya, sehingga bisa menghormati dan menghargai alam semesta. Manusia tanpa dukungan alam maka kehidupannya akan terganggu serta tidak ada keseimbangan.

E. Makna Upacara Marak lauk

Dalam *marak lauk*, objek yang dihadirkan sebagai sarana dan prasarana ritual meliputi: *sesajen, parukuyan, sintung kalapa, kemenyan, daun sirih, dan hanjuang, talas, walang geni, jukut palias, bambu tamiang, areuy*, bunga yang dihadirkan dalam upacara *marak lauk* merupakan simbol-simbol bermakna yang bisa ditafsirkan secara denotatif atau secara konotatif.

1. Makna Simbol-Simbol Upacara Marak lauk

Berikut ini adalah pembahasan tentang makna-makna yang terungkap dari simbol-simbol sarana dan prasarana upacara *marak lauk*.

a. *Situng kalapa*/tempat membakar kemenyan; *Perlambang puseur hawa nu nungtun panganteur wangi nyambuung seungit ka awing-awang*, artinya tempat untuk membakar kemenyan sebagai proses hadirnya asap wewangian yang tersebar di langit.

b. *Ngukus kemenyan* (membakar kemenyan); *bul kukus kidung kamanggung*. Dalam proses ini menghasilkan asap mengepul dan menimbulkan bau wangi yang menggambarkan bentuk doa yang dipanjatkan. Doa ini terbang bagaikan awan menuju langit, semoga menebarkan wewangian kebaikan, menjauhkan dari sifat kejahatan, melalui kemenyan yang dibakar dalam tungku yang menyala.

c. *Kendi* tempat menyimpan air; *Pangangken dina diri ayana cai*. Artinya, air yang diisi oleh keramat membawa keselamatan, keberkahan dan kemuliaan.

d. Pohon Hanjuang; *hanca dina rasa nyambungkeun wates alam*; memaknai bahwa pohon hanjuang ini sebagai syarat dan ciri bagaikan orang yang telah meninggal.

e. *Daun walang geni; Tumbina rasa ulah panas jadi panyakit, tapi jadi panawa pikeun manusa*. Maknanya yaitu hawa panas datang, jangan sampai membawa penyakit, namun bisa memberikan obat penawar untuk manusia.

f. *Pohon Taleus Hideung; ulah ngiles dina pakasab anu can anggeus, kudu hideng jeung teuneung ngarah wujud teuas kuat raga walagri cageur*. Maknanya jangan meninggalkan pekerjaan jika belum selesai tapi harus tanggung jawab supaya badan kuat dan sehat.

g. *Bambu Tamiang: pek miang katempat nu pasti mawa kaberkahan ulah elodan*. Maknanya pergilah ke tempat yang pasti yang hasilnya membawa keberkahan dan harus tekun.

h. *Areuy; ret puret tali gadang sacangreup pageuh*. Maknanya dalam membuat ikatan dengan tali

dari akar merambat dan harus kuat ikatannya jangan sampai lepas.

i. Sesajen.

- 1) *Rujakeun; Saripati rasa nu hadir tina kakayon alam;* menggabungkan semua rasa yang menghadirkan nuansa rasa baru. Artinya, walaupun unsur alam berbeda bahannya, jika disatukan rasanya enak.
- 2) *Curutu/rokok ; nyeuseup rasa eusi bako;* Artinya mendalami rasa dari suatu wujud hingga menjadi abu, menunjukkan bahwa kita di dunia ini harus berproses untuk mencapai sebuah keinginan.
- 3) *Endog dara mangka baranah/telur ayam kampung.* Artinya sebagai bibit yang menjadi awal adanya sebuah proses berwujud dan hidup serta berkembang.
- 4) *Tumpeng: pengkuh adab andalemi, mupusti amanat para leluhur.* Artinya suatu ketaatan dalam memegang teguh amanat nenek moyang atau para leluhur kita, yang telah mereka dilakukan sampai saat ini dan masih terpelihara dengan baik.
- 5) *Bakakak: Babakti kanu Agung, Jembarna kanu Kawasa, Pasrah iklas ku ridhona. Hak Irodatna Alloh.* Artinya kita berbakti kepada Allah, agar mendapat keberkahan, serta selalu pasrah, pada keridhoannya sebagai hak prerogatif Allah SWT kepada manusia.
- 6) *Tuangeun leueuteun karesep karuhun;* Artinya menyajikan makanan yang dulunya disukai oleh para leluhur dan

menjadi makan masyarakat setempat.

- 7) *Kopi pahit: Pait geutih, pahang tulang wedel raga salamet dunia akherat.* Artinya apapun masalah yang dihadapi harus kuat pendirian dan percaya agar tidak terkena marabahaya, musibah yang sifatnya merugikan keluarga serta mencelakakan diri dunia dan akhirat.
- 8) *Kopi Manis: simbol manusia tina hirup menang kapait jadi kahuripan nu amis, adeugkeun sifat amis budi parangina akhlak tina sifat-sifat gusti Allah.* Artinya bahwa dari perjuangan yang sangat berat, semoga membawa manfaat, serta wujudkan sifat perilaku budi pekerti yang baik yang mencerminkan akhlak yang tercermin dari sifat-sifat Allah SWT.
- 9) *Air putih: clik putih, clak herang bersih hate kudasna di jero garba salamet dunya aherat.* Artinya manusia sebagai makhluk yang paling mulia, harus menjaga kebersihan hati agar selamat dunia dan akhirat.
- 10) *Air teh: Sanaos benten warna rasa mah iman kan kagungan tetep nganteng.* Artinya walaupun dari putih jadi coklat, tidak merubah karakter manusia untuk menyembah Allah dengan rasa keimanan yang selalu melekat.

Rangkaian upacara *marak lauk* aktivitasnya didominasi dengan berdoa, Ada dua macam model doa yang dipresentasikan dalam upacara *marak lauk* yaitu doa berjamaah dan doa yang dipresentasikan secara individu oleh pemangku adat atau

pemimpin doa dalam upacara/ritual. Doa yang dipresentasikan secara berjamaah adalah perintah bersama-sama membaca al-fatihah, Al-Ikhlâs, An-Nas dan Al-Falaq. Aktivitas doa ini dilantunkan sebelum berjalan beriringan menuju tempat lokasi *marak lauk*.

Doa yang dipresentasikan secara individu oleh pemangku adat adalah doa campuran dari dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Arab. Isi doanya ungkapan *Sadupuhun ka hyang agung*, atau ujugan yang dilanjutkan dengan rangkaian doa yang menggunakan bahasa sastra mantera oleh pemangku adat. Menurut abah Otip, doa mantra yang disampaikan dalam bahasa Sunda adalah budaya sastra yang dipelajari secara lisan merupakan warisan turun temurun dari leluhur Kampung Parakansalam. Lalu dilanjutkan dengan Tahlil, yaitu rangkaian doa-doa yang terdiri dari kumpulan dzikir seperti tasbih, tahmid, dan takbir; ditambah doa-doa shalawat dan beberapa bacaan yang lain yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Seperti *Robbana aatina fiddunya hasanah wafil aakhiroti hasanah waqinaa adzaa bannaar*. Artinya *Wanah tuhan kami, anugrahi kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan jauhkan kami dari api neraka*. (HR Bukhari dan Muslim). Makna dari doa diatas seutuhnya merupakan harapan dari peserta *Marak lauk* agar memperoleh perlindungan dan keselamatan.

2. Makna Mantra Upacara Marak lauk

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dirasakan memiliki kekuatan gaib. Menurut abah Otip selaku pemangku adat bahwa mantra itu tuntunan atau aturan guna mengantarkan pada sesuatu perbuatan yang baik. Mengamati mantra yang diucapkan pemangku

adat dalam tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *marak lauk*. Ternyata kata-katanya bisa diartikan oleh pemangku adat dan penulis sangat terbantu untuk memperoleh informasi yang disampaikan. Seperti kalimat ini bahwa *satiap ucapan dina jampe pamake atawa jangjawokan baheula oge bisa kaharti sabab abah ngalaman keur leutik anu pernah ngazamanana, ngan urang kiwari kusabab beda waktu jeung zaman. Ahirna teu ngarti kana bahasana. Mun urang nyieun bahasa ayeuna meureun ku anak incu engke lima puluh taun deui pasti oge bakal dianggap aneh*. Artinya, setiap ucapan dalam doa yang dipakai seperti jangjawokan/mantra, dari dahulu juga bisa dimengerti sebab abah waktu kecil pernah mengalaminya, namun sekarang akibat beda waktu dan zaman, maka isi kandungan bahasa tidak dapat dimengerti. Kalau kita sekarang membuat istilah bahasa baru dipastikan oleh anak cucu dalam kurun waktu lima puluh tahun lagi akan dipertanyakan dan dianggap aneh.

Oleh karena itu bahasa harus dapat diinterpretasikan agar dapat diterjemahkan, sehingga dimengerti si pembacanya. Menurut Sumaryono (2003) bahwa setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha-usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terselubung dalam makna kesusastraan. Demikian pula pendapat sastrawan sunda seperti Wahyu Wibisana, Ayip Rosidi, yang menggolongkan mantra atau jangjawokan ke dalam kelompok puisi sunda. Yus Rusyana (1970) menuangkannya dalam buku *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*, bahwa mantra telah memberikan pemikiran logis bagi generasi muda

agar mempelajarinya secara keilmuan.

Hal ini seperti ungkapan tuturan tradisi lisan yang dirapalkan mantra pemangku adat pada upacara *marak lauk* di Kampung Parakansalam yang menunjukkan sebuah kekayaan bahasa tradisi lisan yang sampai saat ini masih dipelihara dengan baik di kalangan tokoh masyarakat. Tradisi lisan ini sangat besar berkontribusinya terhadap objek pemajuan kebudayaan. Menurut undang-undang pemajuan kebudayaan tradisi lisan sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bandung Barat. Tradisi lisan berisi berbagai ilmu pengetahuan tradisional masyarakat, namun sangat jarang dilakukan upaya pencatatan dan pendokumentasiannya.

F. Persepsi Masyarakat terhadap Upacara *Marak lauk*

Persepsi merupakan pandangan atau pemahaman seseorang terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupannya. Melalui penginderaan secara sadar untuk mengolah informasi. Menurut Jalaludi (1991) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu masyarakat mempunyai pandangan tersendiri terhadap upacara *marak lauk* sebagai berikut:

1. Keberadaan upacara *marak lauk* adalah budaya upacara merawat dan memelihara lingkungan alam yang mengusung etika, adat, dan adab bagaimana kita sepatutnya menggunakan sungai dengan tidak merusak ekosistem.
2. Budaya upacara *marak lauk* telah mendarah daging dan menumbuhkan budaya laten. Hal ini diakibatkan adanya stimulus dari upacara tersebut yang

diterima secara berulang-ulang oleh masyarakat Parakansalam, sehingga secara otomatis akan menumbuhkan kesadaran intuitif dalam memori setiap individunya untuk menjaga warisan leluhur.

3. Persepsi masyarakat menunjukkan analogi upacara *marak lauk* di kampung Parakansalam adalah upacara yang merujuk untuk menjaga keasrian lingkungan dengan manusia sebagai penggunaannya. Dalam konsep Sunda dikenal dengan ungkapan: *Leuweung disimbutan tatangkalan, walungan dipake ngeunteung*. (Hutan ditumbuhi pepohonan, sehingga sungai airnya jernih bisa untuk bercermin)

SIMPULAN

Tradisi upacara *marak lauk* merupakan ciri khas masyarakat Sunda yang hidup dan berdekatan dengan sungai. Kegiatan upacara *marak lauk* menggambarkan hubungan sosial budaya masyarakat yang diwujudkan oleh kebiasaan melakukan gotong-royong. Sikap toleransi dan emosional terbangun dalam ikatan kekeluargaan. Adapun konsep perilaku budaya yang tertanam dalam ajaran Sunda, yaitu *silih asah (belajar) silih asih, (peduli) silih asuh. (menyayangi)*.

Karakter ini memberikan makna kebersamaan hidup untuk saling membantu dan tolong menolong. Upacara *marak lauk* secara tidak langsung mempererat ikatan batin tali silaturahmi dan persaudaraan antara warga. Begitu pula hadirnya pemangku adat memperkuat hubungan jalinan kerjasama di kalangan masyarakat, selaku pimpinan ritual yang memandu tuntunan dalam doa ritual, mengatur acara ritual serta teknis melakukan penyekatan aliran sungai hingga proses membagi hasil ikan tangkapan. Semua aktivitas mencerminkan kerukunan hidup yang harmonis.

Hal ini dibuktikan saat menangkap ikan di sungai masyarakat tidak terlihat saling rebutan ikan, namun masing-masing asyik dengan pekerjaannya. Itulah wujud yang bermakna kesenangan sebagai hiburan. Kemudian secara kejiwaan upacara *marak lauk* merupakan salah satu unsur yang dibutuhkan manusia untuk mengurangi beban psikis. Menyimak makna upacara *marak lauk*, terkandung nilai-nilai budaya dalam menjalin interaksi dan komunikasi antar warga sebagai masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani dan memaknai kehidupannya.

Tentang Perikanan.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017
tentang Pemajuan Kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (1981). Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr
- Jalaluddin, Rahmat. (1991). Psikologi Komunikasi. Bandung
- Nida, E.A. and Taber, C.R. eds. (1974). The theory and practice of translation (Vol. 8). Brill Archive.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan puisi mantra Sunda*.
- Satjadibrata, R. (2005). Kamus Basa Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Suhardiyanto, H. (2014). Upacara adat sebagai media konservasi sumberdaya alam di Kalimantan Timur. *Jurnal Antropologi, Isu-isu sosial budaya*. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p27-35.2014>
- Sumaryono, E. (2003). Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Umum, K.P. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai. Jakarta: PU.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009

